



Pengaruh Edukasi *Kontrasepsi* terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur di Puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat

Listian Rahmawati ^{1*}, Siti Rochanah ², Lela Larasati ³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto, Indonesia

Email: listii0404@gmail.com ^{1*} rochanahsiti@yahoo.co.id ² akisara69@gmail.com ³

Korespondensi penulis: listii0404@gmail.com

Abstract. *Knowledge of contraception among women of reproductive age (WRA) varies due to limited access to information. This study aimed to determine the effect of contraceptive education on improving WRA knowledge. A pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach was used, involving 30 respondents selected based on inclusion criteria. Data were collected using a knowledge questionnaire and analyzed using a Paired Sample t-test. The results showed that the mean knowledge score increased from 11.50 before the intervention to 15.63 after contraceptive education, with a p-value < 0.001. These findings indicate that contraceptive education has a significant effect on increasing knowledge among women of reproductive age. Structured and continuous education is essential to support greater participation of WRA as family planning acceptors. In addition, the educational intervention was delivered through interactive counseling sessions supported by visual and printed materials to enhance participants' understanding. The improvement in knowledge demonstrates that appropriate health education strategies can effectively address misinformation and misconceptions regarding contraceptive methods. Increasing knowledge is expected to positively influence attitudes and decision-making related to contraceptive use. Therefore, healthcare providers play a crucial role in delivering accurate and accessible reproductive health information to women of reproductive age.*

Keywords: *Contraception; Education; Family Planning; Knowledge; Women of Reproductive Age.*

Abstrak. Pengetahuan tentang kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) bervariasi akibat keterbatasan akses informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kontrasepsi terhadap peningkatan pengetahuan WUS. Desain penelitian menggunakan pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest–posttest, melibatkan 30 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan dianalisis dengan uji Paired Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 11,50 sebelum intervensi menjadi 15,63 setelah edukasi kontrasepsi, dengan nilai $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kontrasepsi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur. Edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung peningkatan partisipasi WUS sebagai akseptor keluarga berencana. Selain itu, intervensi edukasi diberikan melalui sesi penyuluhan interaktif yang didukung media visual dan bahan cetak untuk meningkatkan pemahaman peserta. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan kesehatan yang tepat mampu mengurangi miskonsepsi terkait metode kontrasepsi. Peningkatan pengetahuan diharapkan berdampak positif terhadap sikap dan pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam menyediakan informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan mudah diakses bagi wanita usia subur.

Kata kunci: Edukasi; Keluarga Berencana; Kontrasepsi; Pengetahuan; Wanita Usia Subur.

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,2 juta jiwa dengan komposisi 50,58% laki-laki dan 49,42% perempuan, sehingga rasio jenis kelamin menunjukkan jumlah laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 1,1 miliar wanita berada pada usia reproduksi (15–49 tahun), dan sekitar 190 juta di antaranya masih memiliki kebutuhan

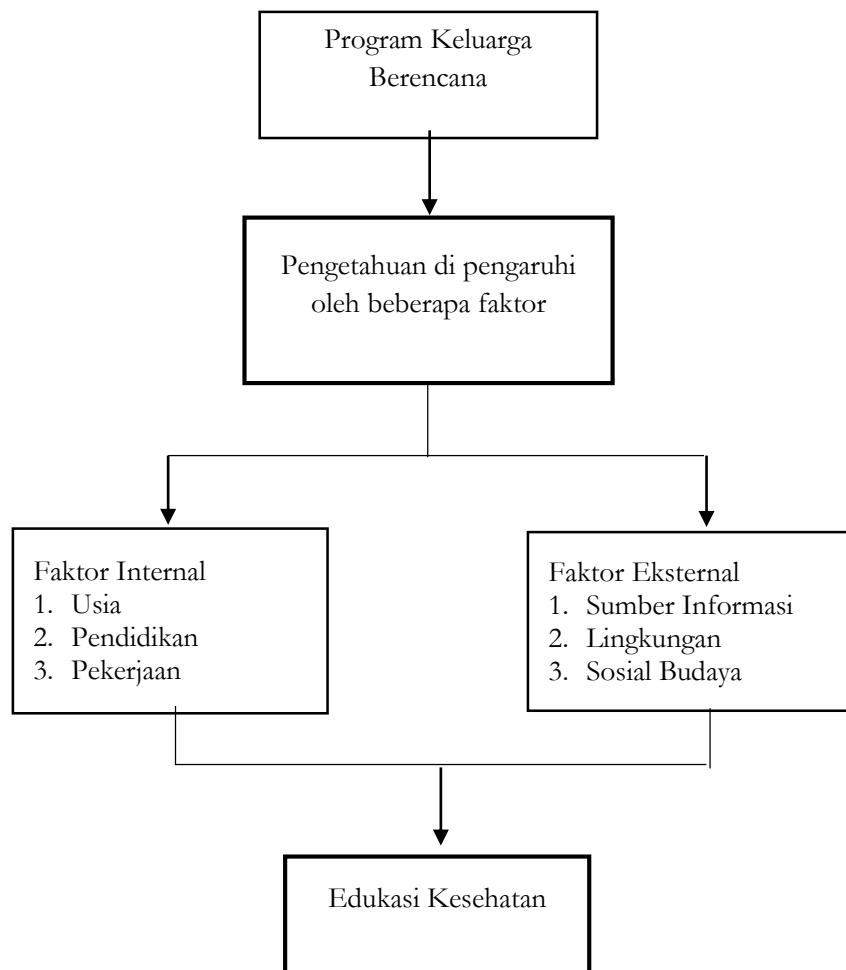
kontrasepsi yang belum terpenuhi. Kondisi ini terutama terjadi di negara berkembang dan berdampak pada meningkatnya angka kehamilan tidak terencana serta risiko kesehatan ibu dan anak (WHO, 2021).

Permasalahan akses kontrasepsi juga ditemukan di kawasan Asia. United Nations Population Fund (UNFPA) mencatat bahwa sekitar 10% wanita di Asia masih mengalami unmet need terhadap kontrasepsi modern. Faktor yang memengaruhi kondisi ini meliputi keterbatasan akses layanan kesehatan reproduksi, rendahnya tingkat pengetahuan, serta pengaruh norma sosial yang menghambat komunikasi mengenai perencanaan keluarga (UNFPA, 2022). Di kawasan Asia Tenggara, penggunaan kontrasepsi modern berada pada kisaran 65–70%, namun masih terdapat kesenjangan antar negara dan antar wilayah, khususnya di daerah dengan keterbatasan edukasi kesehatan dan layanan edukasi yang efektif (ASEANstats, 2023).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia menghadapi tantangan serius dalam pengendalian pertumbuhan penduduk. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan bahwa jumlah penduduk Indonesia dapat meningkat hingga 318,9 juta jiwa pada tahun 2045 apabila angka kelahiran tidak terkendali (BPS, 2021). Di tingkat regional, DKI Jakarta meskipun memiliki akses layanan kesehatan yang relatif lebih baik, masih menunjukkan peningkatan partisipasi pasangan usia subur dalam program kontrasepsi yang tergolong rendah. Data DPPAPP DKI Jakarta menunjukkan bahwa keikutsertaan pasangan usia subur dalam program kontrasepsi hanya meningkat rata-rata 2,06% per tahun. Selain itu, data di Puskesmas Johar Baru memperlihatkan variasi penggunaan metode kontrasepsi, yang mengindikasikan adanya perbedaan preferensi dan pemahaman di kalangan wanita usia subur (WUS).

Edukasi kontrasepsi merupakan salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WUS terhadap pemilihan metode KB yang aman dan efektif. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dan komunikatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman tentang jenis, manfaat, dan risiko kontrasepsi, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Yunita et al., 2025). Perawat memiliki peran strategis sebagai pendidik, konselor, dan promotor kesehatan reproduksi dalam memberikan informasi serta pendampingan terkait penggunaan kontrasepsi (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi dasar pengembangan strategi edukasi serta peningkatan layanan kontrasepsi di masa mendatang.

2. KERANGKA TEORI



(Yanti et al. , 2023), Menurut Rosa dan Hermawati (2022),
(Devia Putri L, 2023).

3. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu dibuktikan secara empiris melalui analisis data. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. H1 : Edukasi kontrasepsi berpengaruh terhadap pengetahuan wanita usia subur di Puskesmas Johar Baru.
2. H0 : Edukasi kontrasepsi tidak berpengaruh terhadap pengetahuan wanita usia subur di Puskesmas Johar Baru.

DEFINISI OPERASIONAL

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Edukasi Kontrasepsi	Kegiatan pemberian informasi kesehatan tentang jenis, manfaat, risiko, dan efektivitas kontrasepsi oleh tenaga kesehatan dengan bantuan media.	SOP	-	-
2.	Pengetahuan Wanita Usia Subur	Tingkat pemahaman responden tentang kontrasepsi setelah edukasi.	Kuesioner	Rasio	Skor : $N = \frac{JB}{JP} \times 100$ Interpretasi: 0-100
3.	Umur	1. ≤ 20 tahun 2. 20–35 tahun 3. 35 tahun	Kuesioner	-	-
	Pendidikan Terakhir	1. Tidak sekolah 2. SD 3. SLTP/SMP 4. SLTA/SMA 5. Perguruan Tinggi	Kuesioner	-	-
	Pekerjaan	1. Tidak bekerja 2. Buruh 3. Petani 4. Wiraswasta 5. PNS	Kuesioner	-	-
	Jumlah Anak	1. ≤ 2 anak 2. > 2 anak	Kuesioner	-	-
	Sumber Informasi	1. Keluarga 2. Masyarakat 3. Petugas kesehatan 4. Media	Kuesioner	-	-

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita usia subur (WUS) yang sudah mempunyai pasangan melakukan kunjungan ke Puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat. Jumlah populasi keseluruhan adalah sebanyak 181 orang. Populasi ini dipilih karena sesuai dengan

fokus penelitian yang ingin melihat pengaruh edukasi kontrasepsi terhadap pengetahuan wanita usia subur.

Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ditetapkan sebagai sumber data penelitian. Sampel dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan, sehingga peneliti tidak perlu melibatkan seluruh anggota populasi. Pengambilan sampel dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian tanpa mengurangi ketepatan hasil, selama metode pemilihan sampel dilakukan secara tepat (Asrulla et al., 2023).

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel tidak dilakukan menggunakan rumus perhitungan tertentu, tetapi mengacu pada pedoman ukuran sampel menurut Roscoe. Roscoe menyatakan bahwa jumlah sampel yang layak berkisar antara 30 hingga 500 responden, dan pada penelitian eksperimen sederhana, jumlah minimal 30 responden telah dianggap cukup untuk mewakili data serta mengurangi risiko bias sampel (Saat & Mania, 2020).

Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian, peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 30 responden sesuai dengan ketentuan minimal tersebut. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya drop out selama proses penelitian, peneliti menambahkan jumlah sampel sebesar 10% dari total sampel yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa besar sample yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebanyak 30 Responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

4. HASIL PENELITIAN

Analisis data merupakan tahap akhir dari pengolahan data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui dua jenis analisis, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik usia produktif, tingkat pendidikan lebih tinggi, serta akses informasi dari tenaga kesehatan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dan lebih besar untuk menjadi akseptor KB.

Distribusi Karakteristik Responden

1. Distribusi responden berdasarkan Usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Wanita Usia Subur.

usia	frekuensi	presentase
15-19	1	3%
20-35	23	77%

> 35	6	20%
total	30	100%

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden memiliki usia 20-35 yaitu sebanyak 23 responden atau (77%).

2. Distribusi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Wanita Usia Subur.

Pendidikan Terakhir	frekuensi	presntase
Tidak Sekolah	0	0%
Sekolah Dasar	3	10%
SMP	5	17%
SMA	20	67%
SLTA/SMK	0	0%
Perguruan Tinggi	2	8%
Total	30	100%

Berdasarkan dari hasil tabel di atas 20 responden atau (67%) yaitu pendidikan terakhir SMA.

3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4. Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan.

Pekejaan	frekuensi	presentase
Tidak bekerja	26	86,7%
Buruh	0	0%
Petani	0	0%
Wiraswasta	2	6,7%
PNS	2	6,7%
total	30	100%

Berdasarkan dari hasil tabel di atas bahwa responden dengan pekerjaan tidak bekerja paling banyak dengan hasil 26 responden atau (86,7%).

4. Distribusi responden berdasarkan jumlah anak

Tabel 4. Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak.

Jumlah anak	frekuensi	presentase
< 2	18	60%
>2	12	40%
total	30	100%

Berdasarkan dari hasil tabel diatas dengan jumlah anak paling banyak dengan hasil 18 responden atau 60%).

5. Ristribusi responen berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 5. Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi
Wanita Usia Subur.

Sumber Informasi KB	frekuensi	presentase
Keluarga	9	30%
Masyarakat	7	23,3%
Petugas Kesehatan	8	26,7%
Media	6	20%
Total	30	100%

Berdasarkan dari hasil tabel diatas bahwa responden mendapatkan sumber informasi dengan hasil 9 responden atau 30%).

Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas

Tabel 6. Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kontrasepsi
Menggunakan Shapiro Wilk (n:30).

Variabel	Kelompok	P-Value
Pengetahuan	Pretest	0.365
	Posttest	0.086

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi pada pengetahuan pre-test sebesar 0,365 dan pada post-test sebesar 0,086 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok data memiliki distribusi normal. Karena data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji parametrik yaitu paired t-test untuk melihat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

2. Karakteristik sebelum dan sesudah diberikan edukasi terhadap pengetahuan pada wanita usia subur di puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat

Tabel 7. Hasil Uji Paired Samples Statistics Sebelum Dan Sesudah
Di Berikan Edukasi Kontrasepsi (n : 30).

Pengetahuan	Mean	SD	Min-Mix	95% CI
Pre Test	11.50	2.193	7-16	10.68-12.32
Post Test	15.63	1.810	11-18	14.96-16.31

Tabel 7 menunjukkan bahwa pre test rata-rata pengetahuan wanita usia subur adalah 11,50 dengan nilai terendah 7 dan tertinggi 16. Setelah diberikan edukasi. kontrasepsi, rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 15,63 dengan nilai terendah 11 dan tertinggi 18. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kontrasepsi membuat pengetahuan responden menjadi lebih baik.

Dengan nilai standar deviasi sebelum dilakukan edukasi sebesar 2.193 dan sesudah diberikan edukasi berubah menjadi 1.810 dan hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan adanya perubahan yang efektif.

3. Analisis pengaruh Edukasi Kontrasepsi terhadap pengetahuan wanita usia subur di puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat

Tabel 8. Pengaruh Edukasi Kontrasepsi Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Menjadi Akseptor Di Puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat (Uji Paired Samples t-test) (n : 30).

Pair 1 pretest – post test	Mean	SD	Std.Error Mean	95% Lower Upper	CI Lower Upper	t	df	p- value
	-4.133	2.53	0.464	5.083	-3.184.	-8.904	29	

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, rata-rata selisih nilai pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi yaitu 4,133. Hasil uji paired samples t-test diperoleh nilai $t = 8,904$ dengan $p \text{ value} < 0,001m (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan wanita usia subur

Pembahasan Hasil Penelitian

Gambaran Karakteristik Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rerata usia responden yaitu 20% (lebih dari 35 tahun), Usia terendah responden adalah 3% (15-19 tahun) dan tertinggi adalah 77% (20-35 tahun). Kelompok usia ini termasuk usia reproduksi aktif yang umumnya sedang dalam fase perencanaan keluarga, sehingga kebutuhan mereka akan informasi mengenai kontrasepsi cenderung tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yunita et al., 2025) yang melaporkan adanya peningkatan dalam menunjukkan sebelum pendidikan kesehatan menggunakan media e-booklet, responden yang memiliki pengetahuan rendah (9,1%), sedang (31,8%) dan tinggi (59,1%). Namun setelah diberi pendidikan kesehatan menggunakan responden mengalami pengetahuan tinggi (77,3%) dan (22,7 %) yang masih pengetahuan sedang, dengan tidak ada berpengetahuan rendah Penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga/IRT (68,2%). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan. Lingkungan pekerjaan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan seseorang baik secara langsung atau tidak langsung sehingga orang tersebut terbiasa dan lebih mudah dalam menerima informasi.

Dari aspek pendidikan, mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu 20 responden atau (67%) yaitu pendidikan terakhir SMA. Kondisi ini memungkinkan mereka memiliki waktu lebih banyak untuk mengikuti edukasi, meskipun akses mereka terhadap sumber informasi kesehatan di luar rumah mungkin lebih terbatas. Hal ini menandakan bahwa para responden masih berada pada tahap merencanakan jumlah keturunan, sehingga edukasi kontrasepsi menjadi sangat relevan. Penelitian ini sejalan dengan Sari et al. (2019) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan tentang KB.

Wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai alat kontrasepsi dibandingkan wanita dengan pendidikan rendah. Hal ini karena pendidikan membantu seseorang lebih mudah menerima dan memahami informasi kesehatan. Wanita dengan pendidikan menengah dan tinggi biasanya lebih mampu memahami penjelasan mengenai jenis, manfaat, serta cara penggunaan alat kontrasepsi. Sebaliknya, wanita dengan pendidikan rendah sering mengalami keterbatasan dalam memahami informasi KB, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga lebih rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan KB. Oleh karena itu, pemberian edukasi KB perlu lebih difokuskan pada wanita dengan tingkat pendidikan rendah dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar informasi dapat diterima dengan baik.

Status pekerjaan juga berhubungan dengan pengetahuan WUS, mayoritas pekerjaan responden yaitu tidak bekerja dengan paling banyak 26 responden atau (86,7%). Wanita yang bekerja cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas melalui lingkungan kerja, interaksi sosial, serta paparan media. Penelitian oleh Jayanti dan Pujiati (2023) menunjukkan bahwa wanita usia subur yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai kontrasepsi dibandingkan wanita yang tidak bekerja.

Jumlah anak atau paritas turut memengaruhi pengetahuan WUS mayoritas jumlah anak paling banyak dengan hasil 18 responden atau 60%). Wanita yang memiliki jumlah anak lebih banyak biasanya lebih sering berinteraksi dengan pelayanan kesehatan, seperti pemeriksaan kehamilan, persalinan, dan edukasi kontrasepsi. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang metode kontrasepsi. Hal ini didukung oleh penelitian Mayangsari et al. (2023) yang menyatakan bahwa wanita multipara memiliki pengetahuan KB yang lebih baik dibandingkan wanita primipara.

Mayoritas sumber informasi responden yaitu masyarakat dengan bahwa responden mendapatkan sumber informasi dengan hasil 9 responden atau 30%). Hal ini dibuktikan dalam penelitian Hapsari et al (2023) yang menunjukkan bahwa wanita usia subur yang sering

mendapatkan informasi KB dari berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan dan media (televisi, internet, media cetak), memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan wanita yang jarang memperoleh informasi. Pengaruh tersebut terjadi karena informasi yang diterima secara berulang dan berasal dari sumber yang terpercaya membantu meningkatkan pemahaman tentang jenis kontrasepsi, manfaat, serta cara penggunaannya. Selain itu, akses terhadap informasi yang memadai juga dapat mengurangi kesalahan persepsi dan mitos terkait KB. Oleh karena itu, semakin sering dan semakin beragam sumber informasi yang diterima, maka semakin tinggi pula pengetahuan KB yang dimiliki.

Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat.

Hasil pre-test pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden masih tergolong rendah dengan nilai 11,50. Hal ini menggambarkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai berbagai jenis metode kontrasepsi, baik dari segi pengertian, cara kerja, manfaat, maupun efek sampingnya. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan sumber informasi yang diterima responden, yang sebagian besar masih berasal dari lingkungan keluarga dan bukan langsung dari tenaga kesehatan. Setelah dilakukan edukasi kontrasepsi, terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup nyata, ditunjukkan dengan nilai rata-rata post-test sebesar 15,63. Kenaikan sebesar 4,13 poin ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden terhadap materi yang disampaikan, terutama karena edukasi dilakukan secara langsung, terstruktur, serta disertai penjelasan yang mudah dipahami dan kesempatan bertanya bagi responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yunita et al., 2025) yang melaporkan adanya peningkatan dalam menunjukkan sebelum pendidikan kesehatan menggunakan media e-booklet, responden yang memiliki pengetahuan rendah (9,1%), sedang (31,8%) dan tinggi (59,1%). Namun setelah diberi pendidikan kesehatan menggunakan responden mengalami pengetahuan tinggi (77,3%) dan (22,7 %) yang masih pengetahuan sedang, dengan tidak ada berpengetahuan rendah.

Pengaruh Edukasi Kontrasepsi Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur di Puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat.

Berdasarkan hasil analisis uji Paired Sample T-Test didapatkan nilai $p < 0,001$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara edukasi kontrasepsi terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis uji *Paired*

Sample T-Test pada penelitian ini, diperoleh nilai $p < 0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kontrasepsi terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur. Rata-rata skor pengetahuan responden mengalami peningkatan dari 11,50 pada saat pre-test menjadi 15,63 pada saat post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 4,13 poin. Peningkatan rata-rata skor tersebut menunjukkan bahwa edukasi kontrasepsi mampu meningkatkan pemahaman responden secara nyata terhadap berbagai metode kontrasepsi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ajizah (2020) di mana promosi kesehatan mengenai KB IUD menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hasil tersebut memperkuat bahwa edukasi kontrasepsi, khususnya yang disampaikan secara terstruktur dan menggunakan media yang sesuai, dapat meningkatkan pemahaman responden secara bermakna. Dan penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Nurlan et al., 2022) Kegiatan edukasi keluarga berencana pada pasangan usia subur merupakan kegiatan paling dasar dalam meningkatkan pengetahuan akseptor keluarga berencana. Salah satu media yang menarik sesuai dengan perkembangan teknologi adalah melalui Responden yang menggunakan Aplikasi Smart Akseptor lebih dari separuh merupakan Wanita pasangan usia subur dengan rentang usia 20 sampai 35 tahun yakni 63,3%. Wanita dengan rentang usia produktif ini cenderung terpapar dengan aplikasi-aplikasi pada telpon pintar. Edukasi dengan menggunakan mobile aplikasi smart akseptor membuat WUS lebih mudah memahami dan mengingat materi yang telah disajikan. Hal tersebut dikarenakan materi yang disajikan berupa gambar yang menarik dan materi yang singkat dan jelas. Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi (Pretest) memiliki nilai Baik yaitu sebanyak 30 responden (40%) dan nilai Kurang sebanyak 45 responden (60%). Sedangkan tingkat pengetahuan setelah diberi perlakuan (Posttest) memiliki nilai Baik sebanyak 75 responden (100%). Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan perlakuan (edukasi) tentang kontrasepsi pada wanita usia subur.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Kontrasepsi Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur di Puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat, dapat disimpulkan bahwa edukasi kontrasepsi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan wanita usia subur. Penelitian yang melibatkan 30 responden ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur berada pada kategori usia produktif, berpendidikan SMA, tidak bekerja,

dan memperoleh informasi KB terutama dari keluarga, sehingga pemahaman awal mengenai kontrasepsi masih terbatas. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata pre-test sebesar 11,50 yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum edukasi berada pada kategori rendah hingga sedang. Setelah diberikan edukasi menggunakan media leaflet disertai penjelasan langsung dan sesi tanya jawab, terjadi peningkatan nilai rata-rata post-test menjadi 15,63 dengan selisih 4,13 poin, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman materi yang signifikan.

Hasil uji statistik menggunakan Paired Sample T-Test memperlihatkan nilai $p < 0,001$ yang berarti terdapat perbedaan yang sangat bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, edukasi kontrasepsi dapat dinyatakan sebagai intervensi edukatif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam memilih dan menggunakan metode keluarga berencana.

Saran

Bagi Wanita Usia Subur

Wanita usia subur diharapkan dapat lebih aktif mencari dan memanfaatkan informasi yang benar terkait metode kontrasepsi melalui tenaga kesehatan maupun sumber resmi pemerintah. WUS juga dianjurkan mengikuti kegiatan edukasi secara menyeluruh, bertanya apabila ada hal yang belum dipahami, dan menggunakan hasil edukasi sebagai dasar dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang paling aman serta sesuai dengan kondisi kesehatan masing-masing. Partisipasi aktif dalam kegiatan edukasi dan pelayanan KB juga penting untuk mengurangi kesalahpahaman serta mencegah risiko kehamilan yang tidak direncanakan.

Bagi Puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat

Pelayanan kesehatan diharapkan dapat melakukan edukasi kontrasepsi secara rutin dan terjadwal, tidak hanya pada hari pelayanan KB saja, serta memanfaatkan berbagai media edukasi seperti leaflet, poster, video edukasi, maupun mock-up alat kontrasepsi agar informasi lebih mudah dipahami. Selain itu, perawat dan bidan perlu dilibatkan secara aktif dalam memberikan edukasi, baik secara individual maupun kelompok untuk memastikan setiap wanita usia subur memperoleh pemahaman yang tepat. Kegiatan edukasi juga sebaiknya mencakup partisipasi suami, mengingat dukungan pasangan berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan metode kontrasepsi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil dapat di kelompokkan secara lebih luas. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan desain penelitian dengan kelompok kontrol untuk membandingkan efektivitas edukasi secara lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Ajizah, I. (2020). Pengaruh pemberian promosi kesehatan tentang penggunaan KB IUD terhadap tingkat pengetahuan wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 20(1), 79–85. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v20i1.556>
- Akib, A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan alat kontrasepsi KB pada pasangan usia subur di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar 2019. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5(1), 71–83. <https://doi.org/10.36060/jfs.v5i1.46>
- Amallia, S., & Fristika, Y. O. (2022). Pengaruh konseling kontrasepsi hormonal terhadap pengetahuan akseptor keluarga berencana. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 12(2), 165–171. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v12i2.322>
- Arbaiyah, I. (2021). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Balakka tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(2), 86–94. <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.575>
- ASEANStats. (2023). *ASEAN statistical yearbook 2023*. The ASEAN Secretariat.
- Asniar, Kamil, & Mayasari. (2020). *Pendidikan dan promosi kesehatan*.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk (SP2020) September 2020*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854>
- Darma, dkk. (2020). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8, 485–490.
- Devia, L. (2023). *Edukasi dan self manajemen pasien hemodialisis*. Mitra Edukasi Negeri.
- Donkoh, I. E., Okyere, J., Seidu, A. A., Ahinkorah, B. O., Aboagye, R. G., & Yaya, S. (2024). Association between knowledge and use of contraceptive among women of reproductive age in sub-Saharan Africa. *Health Science Reports*, 7(5), e2028. <https://doi.org/10.1002/hsr2.2028>
- DPPAPP DKI Jakarta. (2019). *Laporan tahunan program KB DKI*.
- Herniyanti, H. (2022). Pengaruh konseling KB IUD terhadap sikap dan minat calon akseptor KB. *Journal of Health Quality Development*, 2(2), 64–72. <https://doi.org/10.51577/jhqd.v2i2.400>

- Imawi, I. S. (2022). *Implementasi kebijakan program keluarga berencana* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Indrawati, N. D., & Nurjanah, S. (2022). *Buku ajar KB dan pelayanan kontrasepsi jilid 1*. Unimus Press.
- Jayanti, K., & Pujiati, P. (2023). Karakteristik wanita usia subur dalam pemilihan jenis kontrasepsi injeksi. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1005>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*.
- Matahari, R., Rachmawati, F. A., & Rasella, A. (2021). PKM edukasi keluarga berencana dan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di Kecamatan Jetis. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 137–141. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.6025>
- Melani, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. (2024). *Promosi kesehatan remaja dengan pendekatan KIPK*. CV Sarana Ilmu Indonesia.
- Nainggolan, T. (2023). Peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan keikutsertaan masyarakat mengikuti program KB. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(3), 587–598. <https://doi.org/10.53625/jirk.v3i3.6334>
- Putri, R. P., & Oktaria, D. (2020). Efektivitas intra uterine devices (IUD) sebagai alat kontrasepsi. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 5(4), 138–141.
- Rosa, K., & Hermawati. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan masyarakat dalam menghadapi COVID-19. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(4), 579–590. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i4.2987>
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar metodologi penelitian*. Pusaka Almaida.
- Salina, S., Tahira, T., Purnamasari, D., & Kalsum, U. (2024). Pengaruh penggunaan media edukasi leaflet terhadap pengetahuan tentang kontrasepsi pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 8(1), 57–65.
- Silvia, D., Ratnasari, F., & Winarni, L. M. (2022). Literature review: Pemberian konseling keluarga berencana terhadap pengambilan keputusan akseptor. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1205–1213. <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i12.195>
- UNFPA. (2022). *Fast facts on family planning in Asia and the Pacific*. <https://asiapacific.unfpa.org>
- WHO. (2021). *Family planning/contraception methods*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>
- Widiasari, K. R., & Lestari, N. M. S. D. (2021). Kehamilan ektopik. *Ganesha Medicina*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.23887/gm.v1i1.31699>

- Yanti, E. M., W., & Supiani, D. (2023). Edukasi pentingnya keluarga berencana (KB) dalam meningkatkan pengetahuan dan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita usia subur. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5(1), 7–12.
- Yunita, A., Maula, L. N., Ekasari, D., & Setyadi, A. W. (2025). Edukasi kesehatan tentang jenis alat kontrasepsi pada wanita usia subur. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(1), 71–77. <https://doi.org/10.53599/jap.v3i1.303>
- Yunita, L., & Annisa, F. N. (2023). Pemberian edukasi mengenai alat kontrasepsi dan skrining akseptor KB menggunakan aplikasi Roda Klop. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 2(1), 190–197.